

PENANAMAN NILAI KEARIFAN LOKAL PADA SEKOLAH BERBASIS BUDAYA DI SMPN 3 BANGUNTAPAN

Oleh: Ardiantoro, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, ardiantoro94@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Nilai-nilai kearifan lokal yang ditanamkan di SMPN 3 Banguntapan; 2) Bagaimana penanaman nilai kearifan lokal yang dilakukan oleh SMPN 3 Banguntapan; 3) Faktor penghambat; 4) faktor pendukung dalam upaya penanaman nilai kearifan lokal di SMPN 3 Banguntapan.

Penelitian menggunakan metode metode kualitatif naturalistik. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2016 – April 2017. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah, ketua tim budaya, guru, pegawai dan peserta didik SMPN 3 Banguntapan. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif dari Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai kearifan lokal yang ditanamkan oleh SMPN 3 Banguntapan sudah sesuai dengan yang tercantum dalam Pedoman Sekolah Berbasis Budaya yaitu sembilan belas butir nilai kearifan lokal; 2) Penanaman nilai kearifan lokal yang dilakukan oleh SMPN 3 Banguntapan dengan dua hal. Pertama melalui strategi dilakukan dengan strategi PETRUK, yaitu *Pemodelan, Empowering, Teaching, Reinforcing, Unik* dan *Komprehensif*. Kedua Metode penanaman nilai kearifan lokal yang dilakukan SMPN 3 Banguntapan yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan.; 3) Faktor penghambat yaitu, terdapat beberapa pendidik yang memiliki keterbatasan dalam menyampaikan nilai kearifan lokal, keterbatasan dana dan sarana, faktor budaya modern, dan adanya kesenjangan kultur di sekolah dan di rumah. 4) Faktor pendukung yaitu mendapat dukungan dari orang tua, dukungan dari dinas pendidikan, pimpinan kecamatan serta lingkungan masyarakat, sumber daya guru, dan lokasi yang cukup kondusif dalam pembelajaran.

Kata Kunci: *Penanaman Nilai Kearifan lokal, Sekolah Berbasis Budaya, SMPN 3 Banguntapan*

Abstract

This study aims to investigate: 1) the local wisdom values inculcated at SMPN 3 Banguntapan; 2) the inculcation of local wisdom values done SMPN 3 Banguntapan; 3) inhibiting factors; and 4) supporting factors in the inculcation of local wisdom values at SMPN 3 Banguntapan.

The study used the qualitative naturalistic method. It was conducted from September 2016 to April 2017. The research informants were the principal, the head of the culture team, teachers, administrative staff, and students of SMPN 3 Banguntapan. The data were collected through interviews, observations, and documentation. The data trustworthiness was enhanced by the data triangulation technique. The data analysis used the interactive model by Miles and Huberman.

The result of the study are as follows. 1) The local wisdom values inculcated by SMPN 3 Banguntapan have already been relevant to those in the Guideline for the Culture-Based School, comprising 19 local wisdom values. 2) The inculcation of local wisdom values done by SMPN 3 Bnguntapan uses two ways. The first is the PETRUK strategy, consisting of *Pemodelan* (Modeling), *Empowering*, *Teaching*, *Reinforching*, *Unik* (Unique), and

Komprehensif (Comprehensive). The Second is the method of the inculcation of local wisdom values done by SMPN 3 Banguntapan through routine activities, spontaneous activities, exemplary actions, and environment conditioning. 3) The inhibiting factors include some teachers' limitation in delivering local wisdom values, limited funds and facilities, modern culture factors, and the gap between the school culture and the family culture. 4) The supporting factors include parents' support, the support from the education agency, district leader, and society, and the location conducive enough for learning.

Keywords: inculcation of Local Wisdom values, Culture-Based School, SMPN 3 Banguntapan.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dewasa ini berada di zaman globalisasi. Globalisasi atau global, yang artinya mendunia. Globalisasi menunjuk suatu keadaan dimana dunia menjadi satu kesatuan. Ritzer & B. Smart (2011: 935) mengatakan bahwa globalisasi merupakan dunia sebagai satu keseluruhan menjadi tempat tinggal.

Globalisasi yang semakin berkembang memiliki dampak positif dan negatif yang ditimbulkan. Dampak positif dari globalisasi seperti setiap individu dapat selalu terhubung dalam komunikasi dan informasi sehingga dapat mengakses berbagai ilmu pengetahuan yang meningkatkan standar hidup (Richard, 2005: 66).

Globalisasi juga memiliki dampak negatif yang ditimbulkan bagi masyarakat maupun bangsa. Dampak negatif yang lain yaitu dari segi budaya, globalisasi menjadikan kehilangan nilai tradisional yang dimiliki dan mulai terbiasa dengan negara dominan (Richard, 2005: 66).

Pendapat yang sama juga disampaikan Ritzer dan Goodman (2005: 735) yang menyatakan bahwa globalisasi juga membawa trend menuju homogenitas atau berinteraksi dengan budaya lokal dan membiaskan budaya lokal tersebut menjadi baru.

Kebudayaan yang berbeda sesuai dengan daerahnya, kemudian bisa disebut sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal seperti tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup (Nasiwan, dkk, 2012: 159). Kehidupan yang sesuai kearifan lokal memungkinkan masyarakat hidup secara bahagia dan keteraturan dengan memiliki nilai-nilai yang luhur.

Kearifan lokal pada penelitian kali ini akan lebih memfokuskan pada kearifan lokal di daerah Jawa, terutama Jawa Tengah dan Yogyakarta. Permasalahan luntarnya kearifan lokal di Jawa pun sudah cukup mengkhawatirkan seperti yang dikatakan Surasmi (2014: 616), "*wong*

Jawa wis ilang Jawane” (orang Jawa mulai kehilangan kejawanannya).

Nilai kearifan lokal ditinggalkan oleh generasi muda, seperti nilai welas asih, nilai tanggung jawab, dan nilai toleransi. Nilai yang ditinggalkan tersebut ditunjukkan dengan adanya degradasi moral berupa kenakalan remaja. Informasi yang disunting dari Harian Jogja (harianjogja.com) edisi 8 Januari 2015, lingkungannya di daerah Bantul dan Gunung Kidul dengan kasus kenakalan remaja yang mencapai 135 kasus, kasusnya beragam dari karena asusila, pencurian, dan penganiayaan.

Permasalahan-permasalahan lunturnya nilai kearifan lokal merupakan faktor dari dampak negatif globalisasi. Permasalahan akan lunturnya nilai kearifan lokal ini harus ada solusi untuk mengatasi, agar kearifan lokal terus bisa dilestarikan terutama oleh generasi muda. Solusi yang bisa diambil untuk bisa melestarikan kearifan lokal yaitu melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan transmisi nilai bagi generasi muda agar bisa melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dengan cara melalui mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal kedalam pendidikan formal. Poespowardojo dalam bukunya (Rahyono, 2009: 9) kearifan lokal memiliki ketahanan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan mampu berkembang untuk masa-masa mendatang.

Artinya dengan belajar kearifan lokal generasi muda mampu menyaring atau memfilter budaya dari globalisasi, sehingga budaya lokal tidak mudah tergerus.

Kearifan lokal juga memiliki faktor strategis jika di integrasikan dalam pendidikan formal seperti yang dinyatakan Poespowardojo dalam Rahyono (2009: 9) faktornya sebagai berikut:

1. Kearifan lokal merupakan pembentuk inheren sejak lahir.
2. Kearifan bukan sebuah keasingan bagi pemiliknya.
3. Keterlibatan emosional masyarakat dalam penghayatan kearifan lokal kuat.
4. Pembelajaran kearifan lokal tidak memerlukan pemaksaan.
5. Pembelajaran kearifan lokal mampu menumbuhkan harga diri dan percaya diri.
6. Kearifan lokal mampu meningkatkan martabat Bangsa dan Negara.

Pemerintah kota Jogjakarta mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda DIY No 5 tahun 2011) tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Sekolah Berbasis Budaya. Salah satu sekolah yang menerapkan sesuai Perda tersebut adalah SMP N 3 Banguntapan . Seperti informasi yang disunting dari KR Jogja (krjogja.com) edisi 20 Desember 2014,

SMP N 3 Banguntapan *launcing* sekolah berbasis budaya pada tanggal 20 Desember.

Permasalahan yang telah disebutkan sebagai ancaman yang serius terhadap kearifan lokal, maka salah satu solusi adalah penanaman nilai kearifan lokal pada pendidikan formal. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam sekolah formal akan menjadikan kearifan lokal tidak mudah luntur dan hilang. SMP N 3 Banguntapan salah satu sekolah yang mencoba mengintegrasikan budaya setempat kedalam pembelajaran sekolah. Pendidikan dengan berbasis budaya, maka nilai-nilai kearifan lokal daerah setempat juga akan ikut ditanamkan.

Berdasarkan observasi di SMP N 3 Banguntapan masih memiliki kendala terkait dengan penanaman nilai kearifan lokal yang belum maksimal. Nilai-nilai yang bersifat abstrak menjadikan siswa perlu waktu memahami dan mengimplementasikan dalam sekolah. Pengimplementasian nilai toleransi dengan teman sebaya contohnya, masih ada yang melakukan tindakan seperti saling mengejek dan mencemooh sehingga kerukunan menjadi renggang.

Nilai-nilai kearifan lokal juga belum diintegrasikan oleh semua guru, dalam pembelajaran seharusnya disampaikan, lalu terdapat guru yang belum peduli dan cuek terhadap nilai

kearifan lokal. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut penulis akan melakukan penelitian dengan judul Penanaman Nilai Kearifan Lokal pada Sekolah Berbasis Budaya di SMP N 3 Banguntapan, Bantul Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif naturalistik. Fokus pengamatan yaitu penanaman nilai kearifan lokal pada sekolah berbasis budaya di SMP N 3 Banguntapan berdasarkan komponen sekolah.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP N 3 Banguntapan, Bantul Yogyakarta yang beralamat di Jalan Ngablak No. 84 Jambidan, Banguntapan, Bantul. Waktu penelitian dilakukan pada bulan September 2016 – April 2017.

Informan Penelitian

Informan yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru IPS dan beberapa siswa.

Tabel 1. Informan Penelitian

NO	Informan Penelitian	Jml
1.	Kepala Sekolah	1
2.	Wakil Kepala Sekolah Bid Kurikulum	1
3.	Guru	3
4.	Siswa	3
5.	Pegawai	1
Jumlah		9

Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Wawancara

Pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin. Wawancara (*Interview*) bebas terpimpin yaitu pelaksanaan wawancara dilakukan dengan menanyakan pertanyaan yang sudah tersrtuktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut (Arikunto, 2013: 199).

b. Teknik Obsevasi

Jenis observasi yang akan peneliti gunakan pada penelitian ini adalah observasi sistematis. Arikunto (2013: 200) menyatakan bahwa observasi sitematis adalah kegiatan pengamatan dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. Pedoman observasi

berisikan daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data untuk kemudian diteliti dan ditelaah. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa kurikulum, silabus, RPP, pembelajaran serta interaksi peserta didik dengan guru.

Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama. Pedoman wawancara dan observasi hanya dijadikan sebagai alat bantu penelitian.

Keabsahan Data

Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh. Triangulasi sumber berfungsi dalam mengecek kepercayaan sumber dari hasil informan yang berbeda dengan teknik yang sama. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi teknik berfungsi untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono 2015: 338) aktivitas analisis data meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

- a. *Data reduction* (reduksi data) berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.
- b. *Data display* (penyajian data), setelah data direduksi untuk selanjutnya adalah mendisplaykan data.
- c. *Conclution drawing* (verifikasi) adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten. Kesimpulan haruslah kredibel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Ditanamkan di SMPN 3 Banguntapan

Nilai kearifan lokal di Jawa memiliki banyak nilai kearifan yang kemudian diturunkan menjadi 19 butir nilai kearifan lokal sesuai dengan yang disusun oleh Dikpora (2014: 14). Nilai-nilai kearifan lokal yang ditanamkan sebagai berikut.

a. Nilai Spiritual/Religius

Penanaman nilai spiritual dan religius di SMPN 3 Banguntapan dilakukan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing individu, namun dalam hal ini yang secara

mayoritas yaitu muslim. Nilai spiritual ditanamkan oleh sekolah berupa aktivitas berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan kegiatan rutin berupa tadarus bersama setiap harinya, lalu Shalat Dhuha setiap Jumat, dan untuk non Muslim melaksanakan kegiatan yang sesuai

b. Nilai Kejujuran

Penanaman nilai kejujuran di SMPN 3 Banguntapan tidak ditanamkan secara eksplisit namun nilai kejujuran ditanamkan dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru, saat ulangan dan saat siswa diberikan tugas individu.

c. Nilai Kesusilaan

Implementasi penanaman nilai kesusilaan yang dilakukan oleh SMPN 3 Banguntapan yaitu melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas berupa terintegrasi dengan materi yang disampaikan. Penanaman nilai kesusilaan juga ditanamkan melalui slogan yang dipasang oleh sekolah. Slogan tersebut yaitu berupa ungkapan kearifan, dengan kalimat “*Mituhu Marang Bapak Ibu Guru, Supaya Kasembadan Sedyamu*”.

d. Nilai kesabaran

Implementasi penanaman nilai kesabaran yang dilakukan oleh SMPN 3 Banguntapan melalui beberapa kegiatan, kegiatan pertama yaitu

melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Kedua penanaman melalui slogan yang dipasang oleh sekolah. slogan berupa tulisan “*Taberi nastiti ngati-ati, mesthi bakal dadi*”. Ungkapan kearifan tersebut mengajak siswa untuk selalu sabar dalam menuntut ilmu, jika sabar maka akan berhasil.

e. Nilai kerendahan hati

Penanaman nilai rendah hati dalam SMPN 3 Banguntapan dilakukan dalam pembelajaran dan melalui slogan yang dipasang oleh sekolah. Penanaman dalam pembelajaran dilakukan guru dengan menyampaikan nilai tersebut secara langsung sehingga siswa akan tahu dan bisa melaksanakan hal tersebut. Penanaman nilai melalui slogan “*Mituhu Marang Bapak Ibu Guru, Supaya Kasembadan Sedyamu*” yang kurang lebih memiliki arti bahwa menurut/mengikuti nasehat Bapak/Ibu Guru supaya cita-cita bisa tercapai.

f. Nilai tanggung jawab

Implementasi penanaman nilai tanggung jawab di SMPN 3 Banguntapan melalui kegiatan pembelajaran dalam kelas. Mata pelajaran bahasa Jawa, guru menyisipkan materi terkait *nguri-uri budaya jawa* atau melestarikan budaya

Jawa dengan berbahasa Jawa Krama dan alus.

g. Nilai Percaya diri

Implementasi penanaman nilai percaya diri yang dilakukan oleh SMPN 3 Banguntapan yaitu melalui kegiatan pembelajaran. Guru mapel Bahasa Jawa mengajarkan kepada siswa rasa percaya diri dan bangga terhadap bahasa Jawa, sehingga mau dan mampu berbahasa Jawa dalam kelas.

h. Nilai Pengendalian Diri

SMPN 3 Banguntapan menanamkan nilai pengendalian diri menggunakan slogan dengan kalimat “*Aja dumeh, aja nyleneh, aja nggresula, aja sulaya lan rasah neka-neka*”. Ungkapan kearifan tersebut kurang lebih memiliki maksud untuk selalu mengendalikan diri, jangan sombong, jangan bersikap yang tidak wajar, jangan marah, jangan mudah kecawa dan tidak usah banyak gaya.

i. Nilai Integritas

Penanaman nilai integritas yang dilakukan oleh SMPN 3 Banguntapan melalui dua hal, yang pertama yaitu melalui pembelajaran. Kedua memanfaatkan moment pagi hari berupa salaman dengan Bapak/Ibu guru untuk melakukan penanaman berupa nilai integritas.

j. Nilai Kepemimpinan

Implementasi penanaman nilai kepemimpinan yang ditanamkan di SMPN 3 Banguntapan yaitu di dalam kelas dan diluar kelas. Penanaman nilai kepemimpinan didalam kelas berupa ketua kelas memimpin doa baik pembukaan atau pun penutup dengan bahasa Krama.

k. Nilai Ketelitian

Nilai ketelitian yang ditanamkan oleh SMPN 3 Banguntapan melalui beberapa cara, yang pertama yaitu melalui kegiatan pembelajaran. Kedua, penanaman melalui slogan-slogan. Slogan yang mencangkup nilai ketelitian di SMPN 3 Banguntapan yaitu “Tata titi tutug tatag, tanggung tertib”.Ungkapan kearifan tersebut mengajak semua warga sekolah untuk melakukan suatu pekerjaan harus tertata, teliti dalam pengerjaan, tuntas, cekatan dan sesuai dengan porsinya.

l. Nilai Welas Asih

Penanaman nilai welas asih yang dilakukan oleh SMPN 3 Banguntapan dilakukan dalam pembelajaran berupa, guru mengajar dengan kasih sayang, lembut dan tidak kasar. Welas asih juga ditanamkan melalui slogan berupa tulisan Jawa “*ruruh, rereh, ririh ing wewarah*”. Kalimat ungkapan tersebut memiliki

arti saling lemah lembut, sabar, dan pelan suara dalam belajar. Ungkapan tersebut juga mengartikan dalam pembelajaran perlu adanya perhatian dari siswa, namun guru pun juga sama harus perhatian terhadap murid nya.

m. Nilai ketangguhan

SMPN 3 Banguntapan dalam menanamkan nilai kearifan lokal ini menjadi domain pendidikan dengan slogan berupa “Kudu sregep sinau yen kepengin maju”. Ungkapan kearifan tersebut memiliki arti harus rajin belajar jika ingin maju/berhasil. Ungkapan tersebut memacu siswa untuk selalu tangguh dengan sifat rajin belajar maka akan berhasil.

n. Nilai kesopanan

Penanaman nilai kearifan lokal terkait dengan nilai kesopanan di SMPN 3 Banguntapan dilakukan dengan beberapa aktivitas. Pertama penanaman melalui kultur sekolah, dilakukan dengan menggunakan bahasa Jawa Krama ketika berbicara dengan guru atau orang yang lebih tua. Kedua penanaman di dalam pembelajaran kelas, SMPN 3 Banguntapan melakukan kegiatan rutin berupa menanamkan siswa mengucapkan *maturnuwun* ketika setiap selesai pembelajaran kepada guru, dan juga salam dengan tembang bahasa Jawa ketika diawal

pembelajaran. Ketiga bahasa yang digunakan siswa yaitu dengan bahasa Jawa Krama walaupun terkadang salah dan kurang tepat, namun membuktikan bahwa siswa berusaha untuk sopan melalui bahasa.

o. Nilai kerjasama

Penanaman nilai kearifan lokal berupa nilai kerja sama di SMPN 3 Banguntapan berupa aktivitas dalam kelas. Kedua, penanaman melalui slogan yang ada yaitu berupa “*Congkrah agawe bubrah*”. Ungkapan kearifan tersebut memiliki makna penanaman nilai kerukunan / kebersamaan dan kerjasama.

p. Nilai keadilan

Penanaman nilai keadilan di SMPN 3 Banguntapan dilakukan dengan pembelajaran di dalam kelas berupa memperlakukan seluruh siswa sama, dan selalu menempatkan sesuai dengan porsinya.

q. Nilai kepedulian

Penanaman nilai kepedulian dilakukan dengan beberapa cara, yang pertama yaitu dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Guru selalu menanyakan siswa yang tidak hadir kepada siswa lain nya, hal ini sebagai bentuk menstimulus kepedulian siswa terhadap temannya yang tidak bisa hadir. Kepedulian akan budaya Jawa juga ditanamkan

oleh guru Bahasa Jawa sebagai upaya untuk selalu melestarikan budaya Jawa (*nguri-uri budaya Jawa*). Penanaman juga dilakukan melalui kegiatan seperti infak *labuh budaya* dan infak jika ada kesripahan.

r. Nilai kedisiplinan

Penanaman nilai kedisiplinan oleh SMPN 3 Banguntapan dilaksanakan di dalam pembelajaran kelas dan juga pengkondisian lingkungan berupa sarana dan prasarana berbentuk slogan. Penanaman melalui slogan juga dilakukan oleh SMPN 3 Banguntapan berupa kalimat “*Kudu sregep sinau yen kepingin maju*”. Sregep artinya rajin dan disiplin dalam menuntut ilmu jika ingin maju atau berhasil.

s. Nilai toleransi

Penanaman nilai toleransi yang dilakukan oleh SMPN 3 Banguntapan yaitu dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu guru menyampaikan melalui materi terkait dengan menghargai budaya dari daerah lain, kemudian juga ditamankan untuk bertoleransi kepada umat agama lain, jangan saling mencemooh.

Penanaman nilai toleransi melalui slogan yaitu berupa ungkapan “*congkrah agawe bubrah*”. Ungkapan kearifan lokal tersebut memiliki arti

congkah atau sifat berpecah belah atau konflik menjadikan bubar atau bercerai.

Penanaman Nilai Kearifan Lokal di SMPN 3 Banguntapan

a. Strategi Penanaman Nilai Kearifan Lokal di SMPN 3 Banguntapan

Strategi penanaman nilai kearifan lokal yang dilakukan SMPN 3 Banguntapan menggunakan strategi PETRUK.

- 1) Huruf P yaitu untuk mewakili kata *Pemodelan*, kepala sekolah harus menjadi model bagi para guru, guru juga menjadi model bagi para siswa. *Pemodelan* merupakan penanaman dengan metode keteladanan, guru menjadi model bagi siswa melalui aktivitas kegiatan guru.

Implementasi dalam SMPN 3 Banguntapan yaitu dengan adanya pemilihan guru yang paling memotivasi dan guru terdisiplin serta karyawan sekolah terbaik setiap akhir tahun. Kemudian guru mengikuti kegiatan rutin seperti salaman pagi, walaupun tidak semua guru melaksanakan namun memiliki arti bahwa guru pun berangkat pagi layaknya seperti siswa.

- 2) Huruf E yaitu untuk mewakili kata *Empowering* atau pemberdayaan. Pemberdayaan meliputi guru, siswa, sampai orang tua murid, pemberdayaan terkait dengan penanaman sekolah budaya. Semua elemen ikut dalam proses penanaman nilai budaya/kearifan lokal.

- 3) Huruf T untuk mewakili *Teaching* atau disebut pembelajaran.

Implementasi penanaman nilai kearifan lokal menurut Sauri dan Firmansyah (2010: 136) salah satunya yaitu tataran institusional, tataran tersebut berkaitan dengan kurikulum dan pembelajaran. Penanaman melalui kurikulum pembelajaran yang dilakukan SMPN 3 Banguntapan melalui tiga bentuk yaitu :

a) Monolitik

Penanaman nilai kearifan lokal yang dilakukan oleh SMPN 3 Banguntapan yaitu masuk dalam mata pelajaran tersendiri atau bisa disebut Monolitik. Mapel yang masuk dalam monolitik yaitu ada mapel Bahasa Jawa.

- b) Penanaman dengan integrasi dalam pembelajaran

Penanaman yang dilakukan SMPN 3

Banguntapan dengan cara mengintegrasikan dalam mata pelajaran. Mata pelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal, seperti Karawitan yang terintegrasi dalam mata pelajaran Seni Budaya. Mata pelajaran yang selanjutnya yaitu Keterampilan yang diintegrasikan dengan materi Batik.

c) Program Ekstrakurikuler dalam Upaya Penanaman Nilai Kearifan Lokal

Program ekstrakurikuler yang diadakan di SMPN 3 Banguntapan ada pedhalangan (namun macet dan tidak terlaksana), karawitan, tari tradisional, lalu ada panambromo, ada jemparingan gaya Yogyakarta, yaitu memanah dengan bersila dan terakhir ada batik.

- 4) Huruf R untuk mewakili kata Reinforching atau penguatan, penguatan yang dimaksud adalah penguatan lingkungan fisik berupa sarana dan prasarana dan non fisik berupa kultur sekolah.
- 5) Huruf U untuk mewakili kata unik. Unik adalah dalam penanaman nilai budaya atau kearifan lokal berbeda dengan yang lainnya.

Penanaman dengan bel sekolah, di setting dengan intrumen gamelan, lalu ada karawitan dan memutar lagu dolanan anak saat istirahat. Kepala sekolah menerapkan kepemimpinan berdasarkan nilai budaya, kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan seperti filosofi Ki hadjar Dewantara yaitu, *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

- 6) Huruf K untuk mewakili kata komprehensif. Komprehensif artinya menyeluruh, hal ini dimaksudkan bahwa penanaman nilai kearifan lokal melibatkan semua elemen di sekolah, stakeholder, dan masyarakat.

b. Metode Penanaman Nilai Kearifan Lokal di SMPN 3 Banguntapan

Metode penanaman nilai kearifan lokal yang dilakukan berdasarkan dari Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional (Samani dan Hariyanto, 2013:90) terdapat empat metode yaitu.

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yang dilakukan oleh SMPN 3 Banguntapan diantaranya salaman pagi, memberi salam baik kepada guru maupun siswa yang lain.

Terdapat tembang sapaan bahasa Jawa, memakai pakaian adat setiap tanggal 20 di setiap bulan. Infak *labuh budaya* setiap hari pasaran kliwon, Tadarus sebelum pembelajaran jam pertama, shalat Dhuha, Dhuhur berjamaah dan doa ketika memulai dan selesai pembelajaran. Peringatan hari besar seperti hari kartini dan peringatan yang lain diadakan lomba-lomba budaya Jawa, seperti lomba geguritan, dimas diajeng, macapat, sesorah dan paduan suara. Menyanyikan lagu Indonesia Raya saat awal pelajaran, dan ketika akan pulang sekolah menyanyikan lagu tembang Jawa.

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan di SMPN 3 Banguntapan, latihan lomba geguritan, adanya kegiatan studi banding dari sekolah lain. Kegiatan berupa syuting ketoprak oleh stasiun TVRI. Selanjutnya yaitu ketika terdapat warga sekolah yang mengalami *kesripahan* maka melakukan pengumpulan sumbangan yang dipelopori anggota OSIS.

3) Keteladanan

Keteladanan yang dicontohkan seperti, menyapa, bagaimana berkomunikasi, dan

berbahasa dengan bahasa Jawa Krama, lalu membuang sampah agar tidak sembarangan. Pendidik juga memberikan keteladanan dengan berangkat ke sekolah pagi dan ikut melakukan salaman pagi walaupun tidak semua guru, hanya guru piket saja.

4) Pengkondisian

Pengkondisian dengan dekorasi ruangan disetiap kelas ada wayang, kemudian di setiap depan ruang kelas terdapat batik dari hasil karya para siswa. Pemasangan berupa slogan-slogan dan petuah jawa juga digantungkan pada depan kelas, sebagai sarana untuk mendukung penanaman nilai kearifan lokal.

Faktor Penghambat dalam Penanaman Nilai Kearifan Lokal di SMPN 3 Banguntapan

- a. Terdapat beberapa pendidik yang memiliki keterbatasan dalam penyampaian nilai kearifan lokal kepada siswa.
- b. Keterbatasan dana dan sarana .
- c. Siswa terbiasa budaya modern termasuk bahasa Jawa yang sebagian siswa tidak bisa menguasai dan kurangnya kesadaran siswa akan sekolah berbasis budaya.
- d. Adanya kesenjangan kultur di sekolah dan dirumah sehingga tidak

mendukung dalam upaya penanaman nilai kearifan lokal.

Faktor Pendukung dalam Penanaman Nilai Kearifan Lokal di SMPN 3 Banguntapan

- a. Mendapat dukungan dari orang tua.
- b. Mendapat dukungan dari dinas pendidikan, muspika (musyawarah pimpinan kecamatan) serta lingkungan masyarakat.
- c. Terdapat SDM guru yang masih muda dan fresh, sehingga sangat potensial dalam upaya penanaman nilai kearifan lokal.
- d. Lokasi yang memadai untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif, sarpras yang sudah cukup, serta memiliki guru karawitan dan guru bahasa Jawa yang handal, merekalah yang akan menjadi pioneer budaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Nilai-nilai kearifan lokal yang ditanamkan sudah sesuai dengan yang ada di dalam Pedoman Sekolah Berbasis Budaya, ada 19 (sembilan belas) butir-butir nilai kearifan lokal yang ditanamkan. Nilai yang ditanamkan mengalami penyesuaian yaitu disesuaikan dengan konteks pendidikan di dalam sekolah.

2. Penanaman nilai kearifan lokal yang dilakukan oleh SMPN 3 Banguntapan meliputi, strategi yang dilakukan dan metode penanaman.
 - a. Strategi dalam penanaman nilai kearifan lokal, SMPN 3 Banguntapan menggunakan strategi PETRUK.
 - b. Metode penanaman nilai kearifan lokal di SMPN 3 Banguntapan, ada empat metode penanaman, kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan.
3. Faktor Penghambat dalam upaya penanaman nilai kearifan lokal di SMPN 3 Banguntapan yaitu, terdapat beberapa pendidik yang memiliki keterbatasan dalam penyampaian nilai kearifan lokal, keterbatasan dana dan sarana, faktor budaya modern, dan terakhir yaitu adanya kesenjangan kultur di sekolah dan di rumah.
4. Faktor pendukung penanaman nilai kearifan lokal di SMPN 3 Banguntapan, mendapat dukungan dari orang tua, dukungan dari dinas pendidikan, muspika (musyawarah pimpinan kecamatan) serta lingkungan masyarakat, sumber daya guru, dan lokasi yang cukup kondusif dalam pembelajaran.

Saran

1. Bagi Pemerintah

Sebaiknya untuk pendanaan sekolah berbasis budaya bisa dianggarkan dari dana keistimewaan atau kebijakan daerah setempat, guna mendukung keberhasilan dari penanaman nilai kearifan lokal di sekolah berbasis budaya.

2. Bagi sekolah

Sekolah perlu fokus dalam program sekolah dan tujuan sekolah, hal ini dilaksanakan agar program bisa dilaksanakan dengan maksimal. Misalnya saat sekolah dalam program sekolah berbasis budaya maka fokus dalam program tersebut hingga menemukan cara dan metode yang paling strategis, baru setelah itu bisa melakukan penambahan program sekolah yang lain.

3. Bagi guru

Guru yang sudah cukup senior seyogyanya bisa mengikuti program sekolah dengan sebisa mungkin, hal tersebut karena sekolah pun dalam upaya penanaman nilai kearifan lokal, sebagai bentuk kegiatan yang positif yaitu pelestarian budaya jawa.

4. Bagi Siswa

Siswa perlu menyesuaikan dengan lingkungan sekolah yang dalam upaya penanaman nilai kearifan lokal, siswa

bisa proaktif dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan.

5. Bagi Orang tua atau wali murid

Sebaiknya orang tua juga melaksanakan kultur yang sama ketika dirumah dengan di sekolah, yaitu dalam upaya penanaman nilai kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rieneke Cipta.
- Dikpora DIY. (2014). *Draft Pendoman Sekolah Berbasis Budaya*. Yogyakarta
- Nasiwan, dkk. (2012). *Dari Kampus UNY untuk Indonesia Baru*. Yogyakarta: Penerbit ARTI.
- Perda DIY No 5 tahun 2011 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya. Diakses dari situs yogyakarta.bpk.go.id dan diunduh pada hari Kamis 4 Agustus 2016.
- Rahyono, Fx. (2009). *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Richard, T. S. (2005). *Sociology*. New York: Mc Graw Hill.
- Ritzer, G & B. Smart. (2011). *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Ritzer, G & D. J. Goodman. (2005). *Teori Sosiologi Modern*. (Terjemahan Alimandan). Jakarta: Prenada Media.
- SMP N 3 Banguntapan Launching Sekolah Berbasis Budaya. (20 September 2014). Kvjogja.com. Diakses pada pukul 15.23, Tanggal 4 Mei 2016.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Surasmi, W. A. (2014). *Menggugah Kesadaran Guru dalam Pelesterian Kearifan Lokal pada Era Globalisasi*. [Versi elektronik]. Kampus Lembaga Pendidikan Al Mizan Surabaya. Jurnal Lazuardi Pendidikan Vol 2 No 1 Feb 2014.
- 135 Anak Tersandung Kasus Kenakalan Remaja. (8 Januari 2015). Harianjogja.com. Diakses pada pukul 16.27, Tanggal 19 Maret 2016.

Reviewer



Dr. Nasiwan, M.Si.
NIP. 19650417 200212 1 001

Yogyakarta, 24 Mei 2017

Menyetujui,
Dosen pembimbing



Anik Widiastuti, M.Pd.
NIP. 19841118 200812 2 004